

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies atau gigi berlubang masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dialami oleh anak-anak di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2014 menyatakan, bahwa di seluruh dunia sekitar 60-90% anak-anak sekolah usia 5-18 tahun memiliki karies yang sering menimbulkan rasa sakit dan dapat mempengaruhi kualitas hidup. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menyebutkan bahwa 89% anak-anak di atas usia 12 tahun mengalami karies gigi dan hanya sekitar 11 % anak Indonesia yang bebas karies. Sebanyak 15,2% penduduk usia 1-4 tahun di Provinsi Sumatera Barat memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dan pada usia 5-9 tahun sebanyak 21,1%. Angka ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya umur meningkat juga masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karies (Kemenkes, 2012).

Menurut *American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD)* tahun 2013, prevalensi karies gigi pada anak-anak di bawah umur 12 tahun di negara-negara maju seperti Inggris sebesar 32% dan Amerika Serikat sebesar 28,9%, sedangkan untuk negara berkembang seperti Indonesia mencapai 85%. Tingginya persentase anak yang mengalami karies gigi terutama di Indonesia, menunjukkan bahwa belum terpenuhinya target Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam pencapaian gigi sehat yang mengacu pada Indikator *Oral Health Global Goal* dari WHO yaitu sebesar 90% bebas karies gigi (Kemenkes, 2012). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2004, penyakit gigi dan mulut menduduki peringkat ketiga dari 10 besar penyakit yang paling sering dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia (SKRT, 2004).

Hasil analisis dari WHO *Global Burden of Disease* tahun 2014, kebersihan gigi dan mulut merupakan masalah yang sering muncul dalam aspek kesehatan dan sosial terutama pada anak berkebutuhan khusus. Persentase anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari jumlah penduduk Indonesia dan 81,36% diantaranya memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk (Kemenkes, 2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 pasal 1 tentang penyandang disabilitas, menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas adalah setiap anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu, atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menegaskan bahwa semua anak termasuk anak cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, dan mendapatkan fasilitas kesehatan.

Salah satu kelompok penyandang disabilitas adalah tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada indera pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka disebut juga tunawicara (Somad dkk, 1995). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 5% populasi dunia, yaitu sekitar 360 juta orang mengalami gangguan pendengaran dan hambatan dalam berbicara, yang terdiri dari 328 juta orang dewasa dan 32 juta anak-anak. Berdasarkan data statistik Departemen Pendidikan Nasional Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak-anak tunarungu di Indonesia cukup tinggi mencapai 0,17% dimana 17 dari 10.000 anak prasekolah sampai umur 12 tahun mengalami gangguan pendengaran dan keterbatasan bicara (Depdiknas, 2014).

Kesehatan gigi pada anak tunarungu usia sekolah dalam hal karies lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal usia sekolah lainnya. Widasari dkk 2014 melaporkan dalam penelitiannya terhadap anak tuna rungu dan tidak tuna rungu di kota Jember, prevalensi karies pada anak tunarungu usia 6-12 tahun sebesar 58,7% dan yang tidak tunarungu sebesar

41,3%. Kundu dkk dalam penelitiannya pada tahun 2008 di India, menyatakan bahwa prevalensi karies gigi pada anak berkebutuhan khusus usia 12 tahun mengalami karies sebesar 48,11% dan anak usia 15 tahun sebesar 62,02 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kejadian karies pada anak masih tinggi sesuai dengan perkembangan usia.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki 3 permasalahan, yakni karena mereka tidak dapat mendengar, mereka tidak dapat bertutur kata dengan benar dan tidak dapat pula berpikir layaknya anak normal. Keterbatasan dalam berkomunikasi disebabkan dari gangguan pendengaran yang dialaminya, hal ini dapat menimbulkan hambatan dalam pemeliharaan kesehatan rongga mulut sehingga diperlukan peran dan perilaku orang tua dalam membimbing, mengingatkan dan memberikan fasilitas terhadap anak agar dapat menjaga kesehatan rongga mulut (Somad dkk, 1995).

Perilaku orang tua sangat penting dalam terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Peran ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan gigi anak (Eddy, 2015). Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Poutanen R. dkk pada tahun 2006 di Finlandia yang menunjukkan bahwa ibu dengan perilaku kesehatan gigi yang baik memiliki anak dengan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik daripada ibu dengan perilaku yang kurang baik. Penelitian di Indonesia telah dilakukan oleh Afhati Risti di Banjarmasin (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 10 anak tunarungu usia 12-15 tahun yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8-11 Januari 2018 di 5 SLB Kota Padang, yaitu SLB YPPLB, SLB Wacana Asih, SLB Fan Redha, SLB YPAC Sumbar, dan SLB Karya Padang dilakukan pemeriksaan indeks DMFT, didapatkan hasil bahwa prevalensi karies anak tunarungu mencapai 100% dan memiliki indeks DMFT rata-rata mencapai angka 4,6 yang

artinya setiap anak tunarungu memiliki 4-5 gigi karies. Menurut klasifikasi angka karies gigi (indeks DMFT) dari WHO, angka 4,6 tergolong dalam klasifikasi tinggi (Wellburry, 2005).

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, terdapat 31 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang yang terdiri dari 2 SLB negeri dan 29 SLB swasta, terdapat 5 SLB dengan jumlah murid terbanyak yaitu SLB YPPLB, SLB Wacana Asih, SLB Fan Redha, SLB YPAC Sumbar, dan SLB Karya Padang. Penelitian mengenai hubungan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMFT anak tunarungu di kota Padang sendiri belum pernah dilakukan, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks DMF-T Anak Tunarungu Usia 12-15 Tahun di SLB Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah terdapat hubungan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T anak tunarungu usia 12- 15 tahun di SLB Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T anak tunarungu usia 12- 15 tahun di SLB Kota Padang

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui indeks DMFT anak tunarungu usia 12-15 tahun.
2. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T anak tunarungu usia 12- 15 tahun di SLB Kota Padang
3. Mengetahui hubungan sikap ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T anak tunarungu usia 12- 15 tahun di SLB Kota Padang

4. Mengetahui hubungan tindakan ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T anak tunarungu usia 12- 15 tahun di SLB Kota Padang

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu kedokteran gigi yang telah didapatkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua terutama ibu, tentang perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik, sehingga terjadinya peningkatan dalam pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai gambaran status kesehatan gigi siswa sehingga bisa dilakukan tindakan pencegahan.

1.4.4 Bagi Institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan agar institusi kesehatan lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.

